

Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2012
VOL. XII NO. 2, 245-258

KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN PERTAMA DAN UTAMA

Hasbi Wahy

Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry

Abstract

Family is the first environment experiencing by human being when she or he was born in the world. In further development, it is also becomeas a primary environment to build one's personality. The early days of one is mostly spent in family. Thus, within the family one undergoes a process of main and foremost education. Any form of family, particularly the parents, either verbally or in action, whether it's teaching, and exemplary practices applied in the social life of the family, will influence one's subsequent behavior development. Hence, parents should be able to impart good education and the right to children from the early age, in order the subsequent development of one's behavior could reflect the sublime personality gives any advantage for himself, religion, family, society, as well as nation.

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Maka di dalam keluargalah seorang anak manusia mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak usia dini, agar perkembangan perilaku anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang luhur, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama, keluarga juga masyarakat dan bangsanya.

Kata Kunci: keluarga, basis, pendidikan

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu institusi pendidikan. Setiap orang yang berada dalam institusi ini pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Lingkungan keluarga merupakan

lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak manusia pertama sekali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Sebagian besar dari kehidupan anak dilaluinya di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia.

PEMBAHASAN

Pendidikan dan Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam pasal 1 Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, dikatakan bahwa:

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tua untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.¹

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.²

Dari dua dasar pemikiran di atas terlihat betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak. Secara lebih tegas Allah *Subhānahu wa Ta'āla* menjelaskan tentang kewajiban mendidik anak ini dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q. S. At-Tahrim: 6).

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineke Cipta, 1997, hal. 62.

² Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1973, hal. 35.

Ayat tersebut mengandung makna “perintah” atau fi’il amar yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, maka kedua orang tua harus dapat memainkan peranan penting sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anaknya, sebelum pendidikan anak diserahkan kepada orang lain.

Menurut Fuad Ihsan, tanggung jawab pendidikan oleh kedua orang tua meliputi:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan fungsi kekhalifahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.⁴

Agar tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak dapat terealisasi, maka perlu ditempuh dengan berbagai cara, antara lain:

- 1) Adanya kesadaran orang tua akan tanggung jawab pendidikan dan membina anak terus menerus.
- 2) Orang tua perlu dibekali dengan teori-teori pendidikan atau bagaimana cara-cara mendidik anak.
- 3) Disamping itu orang tua perlu juga meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, dengan cara belajar terus menerus.

Tantangan dalam Mendidik Anak

Dalam usaha pelaksanaan pendidikan anak yang Islami, tidak akan terlepas dari berbagai tantangan yang akan dihadapi. Namun semua tantangan tersebut bukanlah menjadi suatu halangan untuk mendidik anak-anak secara Islami.

⁴Fuad Ihsan, *Dasar-dasar...*, hal. 94.

Berbagai tantangan justru harus kita anggap sebagai hiasan dalam perjuangan, sehingga usaha yang dilakukan dalam pendidikan anak akan lebih serius dengan berbagai cara yang tepat.

Tantangan dalam pendidikan anak dapat dibagi dua, yaitu tantangan yang berasal dari dalam (intern) dan dari luar (ekstern). Kedua tantangan ini saling mempengaruhi dalam upaya pendidikan anak.

Sumber tantangan intern yang utama adalah orang tua si anak itu sendiri. Banyak orang tua yang kurang bahan dan tidak memahami bagaimana cara mendidik anak. Keadaan akan bertambah rumit bila keharmonisan rumah tangga terganggu. Padahal anak membutuhkan tempat berlindung yang aman bagi perkembangan fisik, jiwa dan pemikirannya.

Tantangan lain bisa berasal dari anggota keluarga. Orang tua mungkin sudah berusaha mendidik anak dengan sebaik-baiknya, namun intervensi dari anggota keluarga bisa merusak suasana. Kasus yang umum terjadi adalah sikap kakek dan nenek yang selalu memanjakan si anak. Akibatnya anak menjadi lebih dekat kepada kakek dan nenek, dan menganggap orang tuanya terlalu membatasi dirinya. Demikian juga halnya antara ayah dan ibu. Sering terjadi ketika seorang ayah menegur si anak karena melakukan suatu perbuatan yang tidak benar, maka ibu tampil sebagai pembela, atau sebaliknya, akibatnya si anak merasa mendapat pembelaan dan dukungan, sehingga anak merasa mendapat “pengesahan” untuk mengulangi perbuatannya.

Tantangan ekstern lebih luas lagi cakupannya. Berbagai informasi akan mempengaruhi perkembangan anak dari berbagai sisi. Tantangan pertama bersumber dari lingkungan masyarakat. Interaksi anak dengan lingkungannya tidak dapat dielakkan, anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya yang dapat diajak berbicara. Sedikit banyak, informasi yang diterimanya akan terekam. Lingkungan rumah yang jauh dari nilai-nilai Islam bisa melunturkan pendidikan yang ditanamkan di rumah. Seorang ibu mungkin pernah terkejut ketika mendengar anaknya mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Setelah diselidiki ternyata anak tersebut meniru ucapan temannya yang orang tuanya kebetulan sering cekcok. Proses penyerapan informasi ini sering dialami oleh anak-anak yang belum mengerti apa-apa. Mereka cepat sekali meniru berbagai ucapan yang didengarnya.

Lingkungan sekolah bisa menjadi sumber tantangan kedua. Bagaimanapun guru-guru di sekolah tidak akan mampu mengawasi anak didiknya setiap saat. Interaksi anak dengan teman-temannya di sekolah yang memiliki perilaku yang bervariasi, apabila tidak dipantau dengan baik oleh guru sebagai penanggung jawab pendidikan sekolah, bisa berdampak negatif. Perkelahian pelajar adalah salah satu contoh eksek dari dampak negatif tersebut. Apalagi dengan ada kecenderungan sebagian keluarga muslim di kota-kota besar yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah non-muslim. Maka bukan hanya akhlaq yang terkena polusi, aqidah mereka pun sedikit demi sedikit akan goyah. Minimal yang keluar dari sana adalah anak-anak Islam yang tidak mengenal agamanya secara utuh, tetapi telah terkontaminasi oleh ajaran-ajaran non Islam. Hal ini tentu sangat berbahaya, karena akan membentuk generasi-generasi muslim yang tipis iman, sehingga walaupun aqidahnya secara formal tidak berpindah, namun pemikirannya tentang agamanya telah menjadi kabur, karena telah dikotori oleh berbagai pemahaman yang berasal dari luar ajaran Islam.

Tantangan ekstern selanjutnya adalah yang berasal dari media massa. Media massa menjadi sumber tantangan yang sangat sulit diantisipasi. Informasi yang dilemparkan media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki daya tarik yang kuat. Apabila tidak ada pengarahan dari orang tua, anak akan menyerap semua informasi tanpa terkendali. Kita semua tentunya prihatin, dengan berbagai acara hiburan yang ditawarkan media massa, khususnya media elektronik, yaitu televisi. Tidak ada lagi batasan umur penonton untuk setiap acara yang ditayangkan televisi. Akibatnya, senetron semacam pernikahan dini, film India dan latin dikonsumsi oleh semua golongan umur. Para pendidik di tanah air pernah gusar dengan lagu yang ditayangkan televisi. Bukan hanya karena syair dan cerita yang tidak cocok untuk dikonsumsi anak-anak, tapi juga cara berpakaian para penghiburnya yang sangat tidak pantas. Film-film yang disuguhkan untuk anak-anak pun sangat mengkhawatirkan dan bisa mengganggu fikrah dan akhlaq. Barat dan India serta China menyerang dengan film-film yang serba super, pamer aurat dan keintiman pria dan wanita. Sementara produk-produk lokal juga tidak mau kalah dengan mengantar anak-anak kepada kehidupan yang penuh mistik, kurafat dan takhayul, disamping juga dengan film-film pamer aurat dan keintiman pria dan wanita. Walaupun ada acara anak-anak, ternyata juga banyak yang tidak baik untuk

pendidikan anak-anak, sebut saja salah contoh film anak-anak yang sangat populer, yaitu *Shin Chan*. Ternyata ceritanya lebih banyak bercerita tentang anak yang nakal, tidak sopan dan bertindak semaunya jauh dari nilai-nilai pendidikan. Ditambah lagi dengan tayangan iklan yang lebih banyak mengkomersilkan tubuh wanita, walaupun sering tidak sesuai dengan maksud iklan. Ini baru dari televisi, belum dari sumber media yang lain. Banyak stasiun radio, dan majalah yang menawarkan pola kehidupan jahiliyyah kepada anak-anak kita.

Kedua bentuk tantangan ini memberikan ilustrasi betapa usaha-usaha mendidik anak secara Islami tidaklah mudah. Namun demikian, bukan berarti tidak ada jalan keluarnya, semuanya sangat tergantung pada kepedulian dan kemauan para orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Peranan Anggota Keluarga Terhadap Anak

Dalam suatu keluarga biasanya terdiri dari beberapa anggota keluarga seperti ibu, ayah, anak, dan pembantu (*pramuwisma*). Untuk lebih jelasnya peranan anggota keluarga terhadap anak dapat dilihat dalam uraian berikut ini:

Peranan Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya, ibulah yang memberi makan, minum, memelihara dan selalu bergaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, menyimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.

f. Pendidik dalam segi-segi emosional.⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ibu sangat memegang peranan penting dalam mendidik anak. Oleh karena itu ibu haruslah benar-benar menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, agar pendidikan anak dapat berlangsung dengan baik.

Peranan Ayah

Seorang ayahpun memegang peranan yang penting pula terhadap anaknya. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya. Dalam kaitan ini Zakiah Daradjat mengatakan, bahwa cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan.⁶

Peranan Nenek

Banyak pula anak-anak yang menerima pendidikan dari neneknya ataupun kakeknya. Pada umumnya, nenek itu merupakan sumber kasih sayang yang mencurahkan kasih sayang yang berlebihan terhadap cucu-cucunya. Mereka tidak mengharapkan sesuatu dari cucu-cucunya itu, mereka semata-mata memberi belaka. Maka dari itu mereka memanjakan cucu-cucunya dengan sangat berlebihan.

Dalam suatu keluarga yang tinggal serumah dengan nenek, seringkali terjadi perselisihan antara orang tua anak dengan nenek mengenai cara mendidik anak-anaknya. Nenek merasa bahwa ia sudah lebih banyak mengetahui sesuai pengalamannya yang telah usang dengan istilah, telah lebih banyak “makan garam” dari pada anaknya (orang tua anak).

Dalam hal ini, Ngalim Purwanto mengatakan, bahwa memanjakan anak tidak baik. Anak yang dimanjakan akan mengalami bermacam-macam cacat dalam jiwanya.⁷

⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoretis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995, hal. 82.

⁶Zakiah Daradjat, *Peranan Agama...*, hal. 35.

⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 95.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, maka yang dimaksud dengan cacat jiwa akibat anak yang dimanjakan antara lain adalah:

- a. Anak akan mempunyai sifat mementingkan dirinya sendiri dan perasaan sosialnya kurang.
- b. Kurang mempunyai rasa tanggung jawab, tidak sanggup berikhtiar dan berinisiatif sendiri.
- c. Anak mempunyai perasaan harga diri kurang, menyebabkan lekas putus asa dan keras kepala.
- d. Di sekolah, anak yang manja selalu berusaha menarik perhatian guru atau teman-temannya, sehingga sering bertingkah polah yang aneh-aneh.
- e. Karena tidak ada kemauan dan inisiatif, di sekolah anak yang manja biasanya bersifat pemalas. Ia enggan bersusah-susah mengerjakan soal pelajarannya.

Peranan Pembantu Rumah Tangga (Pramuwisma)

Biasanya keluarga yang berkecukupan ekonominya sering memiliki seorang pembantu rumah tangga (pramuwisma). Tugas pramuwisma, di samping mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan halaman, menyiram tanaman hias, mencuci sering pula disertai tugas untuk mengasuh dan memelihara anak-anak yang masih kecil (*babysitter*), karena kedua orang tua anak itu sibuk bekerja atau mencari nafkah di luar rumah untuk menutupi kebutuhan keluarganya.

Ngalim Purwanto mengatakan, bahwa pramuwisma dapat dikatakan anggota keluarga yang juga turut berperan dalam pendidikan anak-anak di dalam keluarga.⁸ Sejalan dengan pendapat di atas, maka suatu kenyataan membuktikan bahwa pramuwisma merupakan salah seorang sosok yang sangat dekat dengan seorang anak, karena dialah yang paling banyak bergaul bersama sang anak, sementara orang tua berada di luar rumah, sehingga dia ikut berperan dalam proses pendidikan seorang anak. Peniruan secara sadar atau tidak oleh anak terhadap kebiasaan-kebiasaan pramuwisma akan terjadi setiap hari, sehingga akan ikut mewarnai kepribadian seorang anak.

Oleh karenanya bagi para orang tua betapapun sempitnya waktu luang, tidak baik jika menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada pramuwisma. Apalagi kenyataan menunjukkan bahwa pada umumnya

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 84.

pramuwisma, khususnya yang bukan *babysitter*, tidak memiliki pengetahuan dalam hal mengasuh atau mendidik anak-anak dengan latar belakang pendidikan yang rendah dan pengalaman yang kurang (karena umumnya masih muda dan belum pernah berkeluarga), sehingga tentunya tidak baik bagi pengasuhan anak.

Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga

Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan keluarga adalah merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Sebagaimana Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *Barang siapa yang lahir anaknya, lalu mengazankan pada telinga kanannya dan iqamah pada telinga kirinya, anak itu tidak akan dimudharatkan oleh ummush-shibyan.* (H.R. Abi Yu'la).

Mengazankan dan iqamah itu mengandung hikmah yang tinggi bagi bayi yang baru lahir, sebelum ia mendengar sesuatu apapun, lebih dahulu kalimah tauhid diperdengarkan kepadanya dengan harapan akan menjadi pedoman di kemudian hari. Azan juga merupakan pelajaran pertama yang secara langsung diberikan kepada bayi tersebut, kemudian disusul dengan pelajaran agama lainnya sesuai dengan perkembangan anak.

Dikatakan “pertama” maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Di dalam keluargalah pertama sekali seorang anak manusia menerima/mengalami proses pendidikan. Sedangkan “Utama” maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Dalam arti bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Sebagai lingkungan pertama dalam proses pendidikan anak, maka pada perkembangan selanjutnya di dalam keluargalah anak memulai pertumbuhannya dan di dalam keluargalah waktu-waktu yang paling banyak dilalui seorang anak. Segala perilaku orang tua secara sengaja ataupun tidak akan mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Maka sudah sewajarnya setiap orang tua menyadari dan mempersiapkan keluarga sebagai basis utama pendidikan anak.

Sebagai penanggung jawab pendidik pertama dan utama, maka orang tua tanpa ada yang memerintah, langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia.

Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik sehingga menumbuhkan hubungan yang didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni.

Zakiah Daradjat mengatakan: "Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Anak kecil yang merasa kurang disayangi ibu bapanya akan menderita batinnya, mungkin terganggu kesehatan badannya, akan kurang kecerdasannya dan mungkin ia akan menjadi nakal, keras kepala, dan sebagainya."⁹

Sementara Hasan Langgulung mengatakan, bahwa melalui pendidikan keluarga dapat menolong anak-anaknya dan anggota-anggotanya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya.¹⁰

Dengan demikian untuk menciptakan emosi yang sehat dalam suatu keluarga, paling tidak yang sangat perlu diperhatikan adalah memenuhi kebutuhan anak. Salah satu diantaranya kebutuhan akan rasa kasih sayang. Kasih sayang tidak akan dirasakan oleh si anak apabila dalam hidupnya si anak merasa tidak diperhatikan atau kurang disayangi oleh kedua orang tuanya.

Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

⁹ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama...*, hal. 37.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995. Hal. 368.

Pendidikan moral yang terjadi dalam keluarga dengan membiasakan anak kepada sifat-sifat yang baik seperti sifat benar, jujur, ikhlas dan adil. Akan tetapi sifat-sifat tersebut belum dapat dipahami oleh anak, kecuali dalam bentuk pengalaman langsung yang dirasakan oleh anak dalam kehidupannya.

Djaka, Cs. mengatakan, bahwa dalam pendidikan budi pekerti yang penting ialah kebiasaan dan perbuatan (prakteknya).¹¹ Selanjutnya, Zakiah Daradjat mengemukakan, bahwa pendidikan moral yang paling baik terdapat dalam agama, karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa paksaan dari luar hanya dari kesadaran sendiri, datangnya dari keyakinan beragama.¹²

Dengan demikian pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama, maka penanaman pendidikan agama sebagai sumber pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil dengan pembiasaan-pembiasaan, antara lain seperti berkata jujur, suka menolong, sabar dan memaafkan kesalahan orang lain, dan menanam rasa kasih sayang kepada sesama manusia.

Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Di dalam kehidupan, keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak..

Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau keluarga yang sakit. Juga bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keamanan dalam segala hal. Ngalm Purwanto mengemukakan, bahwa sejak dahulu manusia itu tidak hidup sendiri-sendiri terpisah satu sama lain, tetapi berkelompok-kelompok bantu membantu, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi.¹³

Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama harus memberikan dasar-dasar pendidikan sosial kepada anak-anaknya, antara lain:

¹¹Djaka Cs, *Rangkuman Ilmu Mendidik*, Jilid I, Cet. 7, Jakarta: Toko Buku Mutiara, tt. hal. 6.

¹²Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang,, 1977. hal. 20.

¹³ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 198.

- a. Sejak kecil anak sudah dibiasakan hidup bersih diri dan lingkungan serta disiplin pada waktu.
- b. Membiasakan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam mengenal dasar-dasar pergaulan hidup, seperti bekerja sama dan tolong menolong dengan sesama anggota keluarga.
- c. Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus dapat menumbuhkan keyakinan diri untuk senantiasa patuh kepada semua peraturan, baik agama maupun keluarga, bahkan masyarakat.

Peletakan Dasar-Dasar Keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk menerapkan dasar-dasar hidup beragama. Untuk membangun kesadaran beragama, maka anak-anak sejak kecil harus sudah dibiasakan untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama, seperti shalat, ikut ke mesjid, menonton acara-acara keagamaan, mendengar lagu-lagu Islami, dan lain-lain.

Hasbi Ash-Shiddiqiy mengatakan, bahwa tugas-tugas keagamaan dipupuk terus menerus sampai anak mencapai umur dewasa, sehingga dengan demikian perasaan keagamaan dalam jiwanya benar-benar mendarah daging.¹⁴ Dalam rangka peletakan dasar-dasar keagamaan pada anak, maka perilaku orang tua yang baik, rajin beribadat, rajin ke mesjid, rukun dalam kehidupan rumah tangga, adil dalam membagi kasih sayang antara sesama anak, suka menolong orang lain, setia kepada kawan dan sebagainya, hendaklah berkekalan atau terus menerus sehingga menjadi contoh teladan yang akan ditiru dan diamalkan oleh anak sepanjang hidupnya.

SIMPULAN

Sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, maka orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyikapi kenyataan ini dengan mengkondisikan lingkungan keluarga dengan suasana pendidikan. Pengkondisian ini dilaksanakan melalui pengajaran,

¹⁴Hasbi ash-Shiddiqy, "Teuku Muhammad Zulfikar", *Sinar Darussalam*, Nomor 65, YPD. Darussalam, hal. 33.

pembiasaan dan keteladanan. Dengan adanya pengkondisian ini, diharapkan nantinya insya Allah anak-anak akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia-manusia pendidikan yang berguna bagi dirinya sendiri, agamanya, keluarganya dan masyarakatnya, sehingga dia akan menjadi generasi penerus yang berakhlaqul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- ash-Shiddiqy, Hasbi, "Teuku Muhammad Zulfikar", *Sinar Darussalam*, Nomor 65, YPD. Darussalam, tt.
- Cs, Djaka, *Rangkuman Ilmu Mendidik*, Jilid I, Cet. 7, Jakarta: Toko Buku Mutiara, 1978.
- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- _____, *Peranan Agama dalam kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta: 1973.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoretis*, Banda Aceh: Remaja Rosda Karya 1995.